

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. (Peraturan Pemerintah RI, 2016) Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Proporsi masalah gigi dan mulut serta mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi menurut provinsi Kalimantan Tengah sebesar 49,5% (Kementerian kesehatan, 2018). Untuk meningkatkan minat mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi masyarakat perlu mendapatkan edukasi.

Edukasi adalah pendidikan yang berarti suatu upaya yang telah direncanakan oleh seseorang agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat. Dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik (Notoadmodjo, 2012). Metode edukasi yang digunakan kebanyakan yaitu penyuluhan secara individu ketika memeriksakan gigi. Kelemahan metode ini yaitu informasi tidak tersebar merata pada masyarakat oleh karena itu dibutuhkan media edukasi kesehatan yang mampu mencapai masyarakat

umum yang belum pernah memeriksakan giginya. Penggunaan media edukasi kesehatan membantu memperjelas informasi yang disampaikan, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan (Pratiwi, 2017)

Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera, semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian dan pengetahuan yang diperoleh (Notoadmodjo, 2012). Salah satu cara pemberian edukasi dapat dilakukan dengan cara promotif yaitu dengan menggunakan media audiovisual. Media audiovisual dihasilkan melalui proses mekanik dan elektronik dengan menyampaikan pesan atau informasi secara audio dan visual memberikan stimulus terhadap mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Media ini memiliki ciri menyajikan visual dinamis, dirancang dan disiapkan terlebih dahulu (Setiawati and Dermawan, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Meidiana (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat sesudah diberikan media audiovisual, dilihat dari nilai rata-rata sesudah di berikan media audio visual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum di berikan video. Hasil sikap nilai rata-rata sesudah di berikan

video lebih tinggi dibandingkan nilai sebelum di berikan video (Meidiana, Simbolon and Wahyudi, 2018). Edukasi dengan metode audiovisual memenuhi protokol kesehatan dari pemerintah yaitu menjaga jarak minimal 1 meter. Edukasi audiovisual secara daring membantu mengurangi kontak fisik antar individu selama masa pandemic Covid 19.

Edukasi dengan audiovisual menampilkan gerak, gambar dan suara (Fernalia, Busjra and Jumaiyah, 2019). Pemberian edukasi melalui audiovisual merupakan cara yang paling mudah dan efektif. Media audiovisual membantu dalam memberikan informasi, membantu dalam memahami suatu materi atau ilmu, meningkatkan konsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman individual karena sistem pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar, pemahaman yang dihasilkan dari media audiovisual menambah pengetahuan sehingga menghasilkan minat untuk mencapai keberhasilan atas masing-masing individu (Pratiwi, 2017).

Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Yusra, Sulastri and Yuniarly, 2020). Minat adalah sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang karena keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang dimiliki biasa disertai dengan perasaan senang, dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka orang akan berminat menggunakan suatu produk untuk memperbaiki

diri (Salombre, Sulistyani and Widayati, 2020). Minat memeriksakan kesehatan gigi timbul dari tingginya pengetahuan tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut masih belum cukup mendapat perhatian dari masyarakat, karena masyarakat belum memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut untuk mendukung fungsi pengunyahan, bicara dan estetik serta sangat besar pengaruhnya pada *life cycle*. Hal ini berakibat kesehatan gigi dan mulut tidak menjadi prioritas bagi sebagian besar masyarakat (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2016). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh, karenanya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar sangat mendukung terwujud kesehatan pada umumnya (Kementerian kesehatan, 2018). Tingginya angka kesehatan gigi dan mulut sejalan dengan minat memeriksakan kesehatan gigi dan mulut dan fasilitas pelayanan kesehatan gigi yang memadai.

Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2016 tentang kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan (Peraturan Pemerintah RI, 2016). Pembatasan berdasarkan surat edaran PDGI tahun 2020 tindakan perawatan gigi disarankan menggunakan rubber dam untuk mengurangi risiko penularan melalui droplet saliva akibat tekanan udara tinggi saat penggunaan handpiece ataupun alat ultrasonic scaler (PDGI, 2020) Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata dalam keadaan lanjut

untuk berobat sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, tidak saja berupa pencabutan gigi dan penambalan gigi tetapi masyarakat harus berkunjung minimal 6 bulan sekali (Yusra, Sulastri and Yuniarly, 2020). Mobilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut berkurang akibat pandemi COVID 19 (Sampurno, Kusumandyoko and Ariffudin, 2020).

Pandemi infeksi virus corona 2019 (COVID 19) di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut kompas, 28/03/2020 dampak virus COVID 19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID 19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID 19. (Dewi, 2020) .

Demikian pula menjaga kesehatan gigi dan mulut selama pandemi COVID 19 sangat penting untuk dilakukan. Menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan cara mengatur pola makan, menyikat gigi dengan baik dan benar, memeriksakan kesehatan gigi setiap 6 bulan sekali. Dalam laporan kunjungan poli gigi RSUD Sukamara terdapat penurunan jumlah kunjungan, dari 572 pasien pada tahun 2019 setelah pandemi COVID 19 menjadi 337 pasien pada tahun 2020 dan tercatat 198 pasien sejak bulan Januari–Juli 2021. Kasus tertinggi yaitu karies gigi tercatat 250 kasus pada tahun 2019 dan 188 pada tahun 2020. Hasil sensus penduduk kabupaten Sukamara tahun 2021 yaitu 63.464 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa minat memeriksakan gigi di fasilitas kesehatan gigi masih rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 22 siswa SMP didapatkan data bahwa 40,9% siswa menderita karies gigi. Dari siswa yang menderita karies 40,9% hanya minum obat pereda nyeri dari warung. Dari 22 siswa 45,5% tidak pernah mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan 100% tidak pernah memeriksakan kesehatan gigi ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Selama masa pandemi COVID 19 100% siswa tidak pernah memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Kurang kesadaran diri pada anak usia sekolah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mencapai derajat kesehatan gigi yang baik maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai minat memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Terkait dengan jumlah siswa tidak pernah memeriksakan kesehatan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan gigi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh edukasi audiovisual terhadap minat memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID 19.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada pengaruh dari edukasi audiovisual terhadap minat memeriksakan kesehatan gigi di pelayanan gigi pada siswa SMPN 1 Sukamara, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah pada masa pandemi COVID 19?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh edukasi audiovisual terhadap minat memeriksakan kesehatan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan gigi pada masa pandemi COVID 19.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui minat memeriksakan kesehatan gigi di pelayanan gigi siswa sebelum diberikan edukasi audiovisual pada masa pandemi COVID 19.
- b. Diketahui minat memeriksakan kesehatan gigi di pelayanan gigi siswa sesudah diberikan edukasi audiovisual pada masa pandemi COVID 19.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada upaya promotif yaitu penyuluhan kesehatan gigi dan usaha menaikkan derajat kesehatan gigi dengan memeriksakan kesehatan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan gigi pada masa pandemi COVID 19.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana informasi dalam ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber bacaan keilmuan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pendekatan pendidikan kesehatan gigi yang berkaitan dengan minat memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan gigi pada masa pandemi COVID 19 serta perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah penerapan penyuluhan dengan menggunakan audiovisual.

##### 2. Praktis

a. Bagi institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun bahan bacaan dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi sekolah

Untuk menambah pengetahuan siswa sekolah khususnya siswa SMPN 1 Sukamara sehingga lebih memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi dengan maksimal.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti, pengalaman dan sebagai motivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dalam membangun pengetahuan pelayanan asuhan kesehatan gigi. Memperoleh pengalaman yang nyata dalam penerapan penelitian berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama pendidikan, dan mampu diterapkan pada saat kembali bekerja.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Pengaruh edukasi audiovisual terhadap minat memeriksakan kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan gigi pada masa pandemi COVID 19” belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan Yusra dkk (2020) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Minat Memeriksakan Gigi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Persamaannya adalah pada variabel dependen yaitu mengukur minat. Perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi.

2. Penelitian dilakukan Salombre dkk (2020) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Minat Memeriksa Gigi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Persamaannya adalah pada variabel dependen yaitu mengukur minat. Perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi.
3. Penelitian dilakukan oleh Lubis (2016) Perbandingan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawatan Karies Gigi Anak di Wilayah Puskesmas Wonosegoro II. Persamaannya adalah pada variabel independen yaitu peneliti menggunakan metode penelitian audiovisual. Perbedaannya terletak pada variabel dependen yaitu mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap perawatan karies gigi anak sedangkan peneliti meneliti tentang minat memeriksa kesehatan gigi.